



Global Journal Teaching Professional
<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 November 2023

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) TENTANG DAERAH TEMPAT TINGGALKU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV UPTD SD NEGERI 161 PINRANG

Ghaiby Pusparindah¹, Siti Raihan², Kiram Muhammad³

¹ PGSD, UNM Makassar

Email: gabypusparindah@gmail.com

² PGSD, UNM Makassar

Email: sittiraihan@gmail.com

³ PGSD, UPT SD Negeri 161 Pinrang

Email: kiram.muhammad@gmail.com

Artikel info

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan proses dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) pada tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi di kelas IV UPT SD Negeri 161 Pinrang Kabupaten Pinrang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini berfokus pada proses dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran TPS. Bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran TPS dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi di kelas IV UPT SD Negeri 161 Pinrang Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian yaitu satu orang guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 9 laki-laki dan 17 perempuan. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus I untuk proses pembelajaran berada pada kualifikasi baik (B) dan untuk tes hasil belajar berada pada kualifikasi cukup (C). Hasil penelitian pada siklus II untuk proses pembelajaran berada pada kualifikasi baik (B) dan untuk tes hasil belajar berada pada kualifikasi baik (B). Kesimpulan pada penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran TPS pada tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas IV UPT SD

Key words:

*model pembelajaran,
think pair share,
membaca cerita fiksi*



artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka
dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memenuhi harapan, keinginan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada keterampilan hidup (life skill) yang kelak dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat. Sistem pendidikan dilaksanakan menurut kurikulum yang telah disusun sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pada buku pelajaran siswa, sering dijumpai bacaan tentang cerita fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Cerita fiksi pada kelas IV menjadi fokus dalam materi membaca. Adapun materi dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu pada pembelajaran tema 8 daerah tempat tinggalku subtema 3 bangga terhadap daerah tempat tinggalku, pelajaran 1 dengan fokus mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang cerita fiksi. Cerita fiksi dapat menjadi daya tarik bagi siswa untuk dibaca karena telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan jenjang kelas siswa.

Menurut Wahab (2016) tanggung jawab guru yang terpenting adalah memberikan pengajaran kepada siswa untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing siswa agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap yang serasi. Membantu siswa dalam mengembangkan dan menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Berdasarkan pernyataan tersebut guru perlu memberikan inovasi yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menerapkan model pembelajaran yang cocok dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di UPT SD Negeri 161 Pinrang pada tanggal 03 Mei 2023. Guru kelas IV mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring selama masa PPL II, membuat minat, semangat dan motivasi siswa berkurang sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Guru kelas IV juga mengatakan bahwa hasil belajar beberapa siswa masih rendah dan beberapa dari nilai siswa belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Data yang diperoleh adalah hasil ulangan harian siswa di kelas IV UPT SD Negeri 161 Pinrang dari 26 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 17 perempuan. Dari SKBM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70, sebanyak 16 siswa yang mencapai nilai ≥ 70 SKBM sedangkan 10 siswa belum mencapai nilai ≥ 70 SKBM. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dan diskusi mengenai seputar permasalahan dalam pembelajaran dengan guru kelas IV, ditemukan data sebagai berikut: 1) data proses kegiatan pembelajaran menunjukkan siswa kurang aktif atau cenderung pasif, kurang bersemangat dan termotivasi serta kurang memahami materi yang diajarkan; 2) data hasil ulangan harian siswa masih tergolong rendah dan ketuntasan belum mencapai taraf keberhasilan. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi karena proses pembelajaran belum optimal dan maksimal. Maka guru perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Proses pembelajaran membutuhkan inovasi dan kreasi agar hasil pembelajaran bermakna bagi siswa yang ingin dicapai dapat terwujud.

Menurut Hasan, Hakim dan Fajar (2017) bahwa siswa perlu diberikan keleluasaan atau kebebasan untuk lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Bebas untuk berpikir kreatif dan menemukan hal-hal baru, tetapi tetap ada sosok seorang guru yang peduli, bertanggung jawab dan senantiasa memberikan teladan, menumbuh kembangkan minat, bakat, ragam kecerdasan serta mampu mendorong siswa berkembang menurut kodratnya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka pada proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkhususkan pada tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi dengan menerapkan model pembelajaran think pair share (TPS) yang dimaksudkan guna meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Winantara dan Jayanta (2017) bahwa pembelajaran think pair share (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir aktif dalam proses pembelajaran. Aktifnya siswa akan membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif. Keunggulan think pair share (TPS) dapat melatih kerjasama siswa, siswa menjadi

lebih aktif baik secara individu maupun kelompok, menjadi mandiri karena siswa harus bisa menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa mengandalkan kemampuan orang lain.

Penelitian tentang model pembelajaran think pair share (TPS) telah banyak dilakukan diantaranya, oleh Ulfah (2017) tentang Penerapan Model Pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Energi dan Penggunaannya pada Siswa Kelas IV di MI Klero Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar dan juga keaktifan belajar siswa di kelas. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar pada siklus I diperoleh 73,07% dan pada siklus II diperoleh 92,31%.

Adapun perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu diharapkan siswa dapat lebih berperan aktif saat mengikuti pembelajaran dan berpikir secara mendalam tentang konsep yang telah diajarkan utamanya tentang cerita fiksi, dapat lebih meningkatkan proses belajar serta memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Untuk menjadi seorang pendidik yang professional, pengetahuan tentang model-model pembelajaran harus dimiliki oleh guru karena memiliki beberapa fungsi. Menurut Shoimin (2016) bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pelajar dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran.

Think pair share (TPS) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Nurdyansyah dan Fahyuni (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Konsep heterogen yang dimaksud adalah struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik dan jenis kelamin, untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja sama dengan teman. Menurut Hasnah (2013) bahwa pembelajaran think pair share (TPS) relatif sederhana karena tidak menyita waktu yang lama dalam mengelompokkan siswa ataupun mengatur tempat duduk. Pembelajaran TPS dapat melatih siswa untuk berani berpendapat serta saling menghargai pendapat satu sama lain. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran think pair share (TPS) memberikan

waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain. Siswa dilatih untuk banyak berpikir dan saling bertukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman kelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif karena siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran agar dapat menjawab setiap pertanyaan dan berdiskusi.

Shoimin (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran think pair share (TPS) mempunyai beberapa komponen yaitu: 1) *Think* (berpikir), Pelaksanaan pembelajaran diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru. 2) *Pair* (berpasangan) Setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa, guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain. 3) *Share* (berbagi), Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab dan mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu data dalam hasil penelitian diaplikasikan dalam bentuk deskriptif. Kunandar (2013) menyatakan bahwa data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas atau classroom action research (CAR) berarti penelitian tindakan yang dilakukan di kelas. PTK adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi

meningkat.

Uno, Lamatenggo dan Koni (2014, h. 12) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang sifatnya langsung memberikan tindakan kuratif (perbaikan) atas masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran”. Penelitian tindakan kelas dapat juga diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolabotif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya (Kunandar, 2013, h. 46).

Tujuan PTK yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga meningkatkan mutu hasil intruksional, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan intruksional serta menumbuhkan budaya meneliti guru.

Uno, Lamatenggo dan Koni (2014) menyatakan bahwa PTK bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal dengan adanya siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan-pelaksanaan- pengamatan/observasi-refleksi/revisi (perencanaan ulang). Adanya tindakan yang berulang-ulang sampai didapat hasil yang baik merupakan ciri khas PTK. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang dapat digunakan peneliti atau guru sebagai salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendekripsi, memecahkan masalah, memperbaiki dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Implementasi PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur (cyclical) yang dimulai dari pratindakan dengan melakukan kegiatan awal (1) 30 mengadakan konsultasi dengan Kepala Sekolah UPT SD Negeri 161 Pinrang mengenai persetujuan untuk pelaksanaan penelitian. (2) melakukan diskusi dengan guru kelas IV UPT SD Negeri 161 Pinrang untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas. (3) mengadakan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas IV. Kemudian dilanjutkan dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil dalam

meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran. Tingkat keberhasilan ditentukan dari fokus penelitian yaitu indikator proses dan indikator keberhasilan hasil, sebagai berikut:

- a) Indikator keberhasilan proses, dikatakan berhasil jika dalam menerapkan semua langkah-langkah model pembelajaran think pair share (TPS) terlaksana dengan baik dan mencapai kategori ($\geq 76\%$) atau kualifikasi baik (B).

Adapun kriteria persentase yang digunakan untuk menentukan kategori data proses dan hasil analisis secara kualitatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Taraf keberhasilan	kategori
76% - 100%	Baik (B)
60% - 75%	Cukup (C)
0% - 59%	Kurang (K)

Tabel 2.1 Indikator keberhasilan diadaptasi (Djamarah & Zain, 2014)

- b) Indikator keberhasilan hasil, hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila $\geq 76\%$ siswa kelas IV yang tuntas atau mencapai SKBM (≥ 70). Data yang diperoleh kemudian dirangkum dalam bentuk persentase (%) taraf keberhasilan hasil belajar yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

$$Nilai = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini diawali dengan melakukan kegiatan observasi langsung di UPT SD Negeri 161 Pinrang pada hari Rabu, 03 Mei 2023. Peneliti berkoordinasi dengan Kepala Sekolah mengenai rencana untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Setelah Kepala Sekolah memberi izin mengenai pelaksanaan penelitian, selanjutnya mengarahkan peneliti untuk berdiskusi dengan guru kelas IV.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dan diskusi mengenai seputar permasalahan dalam pembelajaran dengan guru kelas IV, ditemukan data sebagai berikut: 1) data proses kegiatan pembelajaran menunjukkan siswa kurang aktif atau cenderung pasif,

kurang bersemangat dan termotivasi serta kurang memahami materi yang diajarkan; 2) data hasil ulangan harian siswa masih tergolong rendah dan ketuntasan belum mencapai taraf keberhasilan

Dari data observasi yang ditemukan tersebut, peneliti bersama guru kelas IV bermaksud melakukan perbaikan yang diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas IV UPT SD Negeri Pinrang. Selanjutnya peneliti menyampaikan akan melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran think pair share (TPS) pada pembelajaran tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi. Pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masingmasing siklus satu kali pertemuan. Tiap pertemuan dilaksanakan dua jam pelajaran atau 2x35 menit.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari senin, 08 Mei 2023 dimulai pada pukul 10.00-11.10 WITA. Materi yang diajarkan pada siklus I adalah materi tentang pengertian cerita fiksi dan unsur-unsur cerita fiksi. Dalam pelaksanaan tindakan yang bertindak sebagai guru adalah peneliti dan sebagai observer adalah guru kelas IV. Pelaksanaan pembelajaran diikuti oleh 24 siswa, 8 laki-laki dan 16 perempuan dari jumlah keseluruhan 26 siswa.

Kegiatan awal dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru mengingatkan siswa untuk selalu bersikap disiplin, mengadakan apersepsi dengan mengaitkan pengalaman yang dialami siswa dengan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tema dari materi yang akan dipelajari. Rangkaian kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan model pembelajaran think pair share (TPS), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Tahap pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Motivasi yang diberikan kepada siswa yaitu untuk senantiasa rajin belajar membaca utamanya bagi yang belum lancar.
- b) Tahap kedua, guru menyampaikan informasi dengan menjelaskan materi tentang cerita fiksi, kemudian membagikan LKS pada masing-masing siswa. Materi yang disampaikan adalah pengertian dan unsur-unsur cerita fiksi. LKS berisi soal dari cerita “Angsa dan Telur Emas” yang akan dikerjakan terlebih dahulu oleh masing-masing siswa.
- c) Tahap ketiga, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar secara berpasangan. Guru menentukan tiap teman sebangku siswa adalah pasangan atau satu kelompok. Kemudian guru menjelaskan kepada tiap kelompok untuk mendiskusikan bersama-sama jawaban yang tepat dari LKS, yang telah dikerjakan secara mandiri sebelumnya.
- d) Tahap keempat, guru membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar bersama, dengan berkeliling kelas memantau tiap kelompok atau pasangan. Guru membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam bekerjasama dan kurang memahami pertanyaan atau cerita pada LKS.
- e) Tahap kelima, guru mengevaluasi siswa dengan mempersilahkan masingmasing kelompok untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya. Guru meminta tiap kelompok untuk bergiliran membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan kelompok lainnya memperhatikan dan mencocokkan jawaban mereka.
- f) Tahap keenam, siswa diberi penghargaan dengan mengapresiasi jawaban siswa dan

memberikan nilai secara individu dan kelompok. Setelah tahap evaluasi selesai, guru meluruskan jawaban siswa yang masih keliru dan memuji atas keberanian tiap kelompok dalam mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan kepada siswa dan bersama-sama menyimpulkan pembelajaran. Kemudian, guru memberikan tes evaluasi akhir yang berupa 10 nomor soal pilihan ganda kepada masing-masing siswa untuk dikerjakan secara mandiri. Setelah tes evaluasi dikumpulkan, selanjutnya guru dan siswa bersama-sama membaca doa untuk mengakhiri pembelajaran.

Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan siklus I adalah penerapan langkah-langkah model pembelajaran think pair share (TPS), aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari pengamatan observer terhadap aktivitas guru (peneliti) dalam penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) sebagai berikut:

- a) Tahap pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Pada tahap ini guru melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi baik (B), yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menuliskannya di papan tulis, memotivasi siswa dan menjelaskan materi.
- b) Tahap kedua, guru menyajikan informasi. pada tahap ini guru melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi baik (B), yaitu guru menyajikan informasi dengan penjelasan yang mudah dipahami siswa, menjelaskan dengan suara yang jelas dan memberikan arahan kepada siswa dalam mengerjakan LKS.
- c) Tahap ketiga, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar secara berpasangan. Pada tahap ini, guru melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi baik (B), yaitu guru membentuk kelompok secara berpasangan dengan suasana kelas tetap tenang dan memberikan arahan kepada setiap kelompok mengenai apa yang akan dilakukan.
- d) Tahap keempat, guru membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar. Pada tahap ini, guru melaksanakan 2 indikator dengan kualifikasi cukup (C), yaitu memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Namun, guru kurang dalam memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dengan tenang.
- e) Tahap kelima, guru mengevaluasi siswa. Pada tahap ini, guru melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi baik (B), yaitu memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk secara bergiliran membacakan hasil diskusinya, mengarahkan kelompok lainnya untuk menyimak dan memberikan tanggapan dan penguatan dari presentasi siswa.
- f) Tahap keenam, siswa diberi penghargaan. Pada tahap ini, guru hanya melaksanakan 1 indikator dengan kualifikasi kurang (K), yaitu mengapresiasi hasil kerja siswa. Namun, kurang dalam menilai siswa secara individu dan kelompok dengan hasil kerja dan presentasi LKS.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru selama kegiatan proses pembelajaran pada siklus I, menunjukkan bahwa jumlah yang diperoleh 15 indikator dari 18 jumlah indikator keseluruhan dan berada pada kualifikasi baik (B) dengan persentase aktivitas guru yaitu 83,3%, dengan ini telah mencapai indikator keberhasilan.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran sebagai berikut:

- a) Tahap pertama, guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada tahap ini berada pada kualifikasi cukup (C). Karena, 5 siswa berada pada kualifikasi baik, 17 siswa berada pada kualifikasi cukup dan 2 siswa berada pada kualifikasi kurang.
- b) Tahap kedua, guru menyajikan informasi. Pada tahap ini berada pada kualifikasi cukup (C). Karena, 6 siswa berada pada kualifikasi baik, 17 siswa berada pada kualifikasi cukup dan 1 siswa berada pada kualifikasi kurang.
- c) Tahap guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar secara berpasangan. Pada tahap ini berada pada kualifikasi cukup (C). Karena, 7 siswa berada pada kualifikasi baik, 14 siswa berada pada kualifikasi cukup dan 3 siswa berada pada kualifikasi kurang.
- d) Tahap keempat, guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Pada tahap ini berada pada kualifikasi baik (B). Karena, 8 siswa berada pada kualifikasi baik, 15 siswa berada pada kualifikasi cukup dan 1 siswa berada pada kualifikasi kurang.
- e) Tahap kelima, guru mengevaluasi siswa. Pada tahap ini berada pada kualifikasi baik (B). Karena, 10 siswa berada pada kualifikasi baik dan 14 siswa berada pada kualifikasi cukup.
- f) Tahap keenam, siswa diberi penghargaan. Pada tahap ini berada pada kualifikasi cukup (C). Karena, 2 siswa berada pada kualifikasi baik, 19 siswa berada pada kualifikasi cukup dan 3 siswa berada pada kualifikasi kurang.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan proses pembelajaran pada siklus I, diperoleh jumlah skor yaitu 318 dari 432 jumlah keseluruhan total skor. Maka aktivitas siswa berada pada kualifikasi cukup (C) dengan persentase 73,6%, dengan ini belum mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan pada tes evaluasi akhir siklus I yang diberikan kepada 24 siswa, ada 16 siswa yang telah tuntas dan ada 8 siswa yang belum tuntas. Maka diperoleh persentase 66,6%, dan ketuntasan nilai belum mencapai indikator keberhasilan.

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran think pair share (TPS), adapun hasil refleksi yang dihasilkan yaitu refleksi pada saat proses pembelajaran dan refleksi hasil belajar siswa. Pelaksanaan proses siklus I pada observasi aktivitas guru telah mencapai indikator keberhasilan dengan kualifikasi baik (B) dan pada observasi siswa belum mencapai indikator keberhasilan dengan kualifikasi cukup (C).

Sementara itu, hasil tes evaluasi akhir siklus I yang diberikan kepada 24 siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa 16 siswa yang telah tuntas dan 8 siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 69. Maka diperoleh persentase 66,6% dengan kualifikasi cukup (C), ini belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, sehingga peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II.

Adapun permasalahan yang ditemukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I, antara lain: a) Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang kurang fokus atau memperhatikan. b) Guru atau peneliti belum maksimal dalam penguasaan kelas. c)

Dalam menyelesaikan soal diskusi kelompok, siswa masih kurang dalam bekerjasama. d) Siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas masih kurang percaya diri. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti berusaha melakukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus II dengan menerapkan kembali model pembelajaran think pair share (TPS). Meski masih terdapat kekurangan, tetapi penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) telah menunjukkan dampak baik pada indikator keberhasilan proses dan hasil.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Mei 2021 dimulai pada pukul 80.00-09.10 WITA. Materi yang diajarkan pada siklus II adalah materi tentang ciri-ciri cerita fiksi dan jenis-jenis cerita fiksi. Dalam pelaksanaan tindakan yang bertindak sebagai guru adalah peneliti dan sebagai observer adalah guru kelas IV. Pelaksanaan pembelajaran diikuti oleh 24 siswa, 8 laki-laki dan 16 perempuan dari jumlah keseluruhan 26 siswa dari jumlah keseluruhan 26 siswa.

Kegiatan awal dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru mengingatkan siswa untuk selalu bersikap disiplin, mengadakan apersepsi dengan mengaitkan pengalaman yang dialami siswa dengan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tema dari materi yang akan dipelajari.

Rangkaian kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan model pembelajaran think pair share (TPS), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Tahap pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Motivasi yang diberikan kepada siswa yaitu untuk senantiasa rajin belajar membaca utamanya bagi yang belum lancar.
- b) Tahap kedua, guru menyampaikan informasi dengan menjelaskan materi tentang cerita fiksi, kemudian membagikan LKS pada masing-masing siswa. Materi yang disampaikan adalah ciri-ciri dan jenis-jenis cerita fiksi. LKS berisi soal dari cerita “Si Sapi dan Si Kerbau” yang akan dikerjakan terlebih dahulu oleh masing-masing siswa.
- c) Tahap ketiga, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar secara berpasangan. Guru menentukan tiap teman sebangku siswa adalah pasangan atau satu kelompok. Kemudian guru menjelaskan kepada tiap kelompok untuk mendiskusikan bersama-sama jawaban yang tepat dari LKS, yang telah dikerjakan secara mandiri sebelumnya.
- d) Tahap keempat, guru membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar bersama, dengan berkeliling kelas memantau tiap kelompok atau pasangan. Guru membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam bekerjasama dan kurang memahami pertanyaan atau cerita pada LKS.
- e) Tahap kelima, guru mengevaluasi siswa dengan mempersilahkan masingmasing kelompok untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya. Guru meminta tiap kelompok untuk bergiliran membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan kelompok lainnya memperhatikan dan mencocokkan jawaban mereka.
- f) Tahap keenam, siswa diberi penghargaan dengan mengapresiasi jawaban siswa dan memberikan nilai secara individu dan kelompok. Setelah tahap evaluasi selesai, guru meluruskan jawaban siswa yang masih keliru dan memuji atas keberanian tiap kelompok dalam mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas. Pada kegiatan penutup, guru

memberikan penguatan kepada siswa dan bersama-sama menyimpulkan pembelajaran. Kemudian, guru memberikan tes evaluasi akhir yang berupa 10 nomor soal pilihan ganda kepada masing-masing siswa untuk dikerjakan secara mandiri. Setelah tes evaluasi dikumpulkan, selanjutnya guru dan siswa bersama-sama membaca doa untuk mengakhiri pembelajaran.

Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan siklus II adalah penerapan langkah-langkah model pembelajaran think pair share (TPS), aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari pengamatan observer terhadap aktivitas guru (peneliti) dalam penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) sebagai berikut:

- a) Tahap pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Pada tahap ini guru melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi baik (B), yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menuliskannya di papan tulis, memotivasi siswa dan menjelaskan materi.
- b) Tahap kedua, guru menyajikan informasi. pada tahap ini guru melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi baik (B), yaitu guru menyajikan informasi dengan penjelasan yang mudah dipahami siswa, menjelaskan dengan suara yang jelas dan memberikan arahan kepada siswa dalam mengerjakan LKS.
- c) Tahap ketiga, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar secara berpasangan. Pada tahap ini, guru melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi baik (B), yaitu guru membentuk kelompok secara berpasangan dengan suasana kelas tetap tenang dan memberikan arahan kepada setiap kelompok mengenai apa yang akan dilakukan.
- d) Tahap keempat, guru membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar. Pada tahap ini, guru melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi baik (B), yaitu memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi, membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dengan tenang.
- e) Tahap kelima, guru mengevaluasi siswa. Pada tahap ini, guru melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi baik (B), yaitu memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk secara bergiliran membacakan hasil diskusinya, mengarahkan kelompok lainnya untuk menyimak dan memberikan tanggapan dan penguatan dari presentasi siswa.
- f) Tahap keenam, siswa diberi penghargaan. Pada tahap ini, guru hanya melaksanakan 2 indikator dengan kualifikasi cukup (C), yaitu mengapresiasi hasil kerja siswa dan menilai siswa secara kelompok dengan hasil presentasi LKS. Namun, kurang dalam menilai siswa secara individu dengan hasil kerja mandiri LKS .

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru selama kegiatan proses pembelajaran pada siklus II, menunjukkan bahwa jumlah yang diperoleh 17 indikator dari 18 jumlah indikator keseluruhan dan berada pada kualifikasi baik (B) dengan persentase aktivitas guru yaitu 94%, dengan ini telah mencapai indikator keberhasilan.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran sebagai berikut:

- a) Tahap pertama, guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada tahap ini berada pada kualifikasi baik (B). Karena, 21 siswa berada pada kualifikasi baik dan 3 siswa berada

pada kualifikasi cukup.

- b) Tahap kedua, guru menyajikan informasi. Pada tahap ini berada pada kualifikasi baik (B). Karena, 19 siswa berada pada kualifikasi baik dan 5 siswa berada pada kualifikasi cukup.
- c) Tahap guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar secara berpasangan. Pada tahap ini berada pada kualifikasi baik (B). Karena, 21 siswa berada pada kualifikasi baik dan 3 siswa berada pada kualifikasi cukup.
- d) Tahap keempat, guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Pada tahap ini berada pada kualifikasi baik (B). Karena, 18 siswa berada pada kualifikasi baik dan 6 siswa berada pada kualifikasi cukup.
- e) Tahap kelima, guru mengevaluasi siswa. Pada tahap ini berada pada kualifikasi baik (B). Karena, 20 siswa berada pada kualifikasi baik dan 4 siswa berada pada kualifikasi cukup.
- f) Tahap keenam, siswa diberi penghargaan. Pada tahap ini berada pada kualifikasi baik (B). Karena, 16 siswa berada pada kualifikasi baik dan 8 siswa berada pada kualifikasi cukup.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan proses pembelajaran pada siklus II, diperoleh jumlah skor yaitu 402 dari 432 jumlah keseluruhan total skor. Maka aktivitas siswa berada pada kualifikasi baik (B) dengan persentase 93%, dengan ini telah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan pada tes evaluasi akhir siklus II yang diberikan kepada 24 siswa, ada 20 siswa yang telah tuntas dan ada 4 siswa yang belum tuntas. Maka diperoleh persentase 83,3%, dan ketuntasan nilai telah mencapai indikator keberhasilan dengan kualifikasi baik (B).

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran think pair share (TPS), diperoleh hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa telah menunjukkan peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan siklus I sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, pelaksanaan siklus II pada observasi aktivitas guru dan siswa telah mencapai kualifikasi baik (B). Sementara itu, hasil tes evaluasi akhir siklus II yang diberikan kepada 24 siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa 20 siswa yang telah tuntas dan 4 siswa yang belum tuntas dengan rata-rata nilai 74. Maka diperoleh persentase 83,3% dengan ini telah mencapai tingkat ketuntasan belajar siswa dengan kualifikasi baik (B).

erdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian dengan baik dan pada pelaksanaan siklus II telah mencapai persentase keberhasilan yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya telah tercapai, yaitu jika model pembelajaran think pair share (TPS) diterapkan dengan baik dan benar dalam pembelajaran pada tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi, maka proses dan hasil belajar siswa kelas IV UPTD SD Negeri 38 Biringkaloro dapat meningkat. Meskipun masih terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan peneliti selama dalam proses pembelajaran yang merupakan masukan dari guru kelas IV, yaitu dalam penguasaan kelas masih perlu ditingkatkan dan memberi perhatian secara menyeluruh kepada tiap siswa serta memanfaatkan waktu lebih efisien.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) dalam pembelajaran dengan usaha untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi. Subjek penelitian yaitu satu orang guru dan 26 siswa kelas IV UPT SD Negeri Pinrang.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil evaluasi akhir siklus I menunjukkan bahwa dari 24 siswa yang hadir, hanya 16 siswa yang telah mencapai SKBM dengan nilai ≥ 70 dan 8 siswa yang belum mencapai SKBM dengan nilai <70 .

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari nilai awal siswa sebelum menerapkan model pembelajaran think pair share (TPS) yang diperoleh dari guru kelas IV yaitu persentase ketuntasan hasil belajar siswa 61,53%. Setelah melaksanakan siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 66,6%.

Adapun perubahan yang terjadi setelah menerapkan kembali langkah-langkah model pembelajaran think pair share (TPS) pada siklus II, hasil evaluasi akhir menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari 24 siswa yang hadir, 20 siswa yang telah mencapai SKBM dengan nilai ≥ 70 dan 4 siswa yang belum mencapai SKBM dengan nilai <70 , dengan persentase ketuntasan belajar siswa yaitu 83,3%.

Hal ini menunjukkan dengan menerapkan model pembelajaran think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena telah mencapai persentase keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan demikian, penelitian telah berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II terdapat 6 indikator penilaian, yaitu: 1) tahap pertama, guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; 2) tahap kedua, guru menyajikan informasi; 3) tahap ketiga, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar secara berpasangan; 4) tahap keempat, guru membimbing kelompok bekerja dan belajar; 5) tahap kelima, guru mengevaluasi siswa; 6) tahap keenam, siswa diberi penghargaan. Secara keseluruhan pada siklus I memperoleh skor 15 dengan persentase 83,3% dan berada pada kualifikasi baik (B).

Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu memperoleh skor 17 dengan persentase 94% dan berada pada kualifikasi baik (B), serta telah mencapai persentase keberhasilan yang ditentukan. Sejalan dengan aktivitas guru, aktivitas siswa juga mengalami perubahan berupa peningkatan. Secara keseluruhan pada siklus I memperoleh skor 318 dengan persentase 73,6% dan berada pada kualifikasi cukup (C), ini belum mencapai persentase keberhasilan.

Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu memperoleh skor 402 dengan persentase 93% dan berada pada kualifikasi baik (B), ini berarti telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sejalan dengan pendapat Winantara dan Jayanta (2017) bahwa pembelajaran think pair share (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir aktif dalam proses pembelajaran.

Aktifnya siswa akan membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif. Keunggulan think pair share (TPS) dapat melatih kerjasama siswa, siswa menjadi lebih aktif baik secara individu maupun kelompok, menjadi mandiri karena siswa harus bisa menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa mengandalkan kemampuan orang lain. Dari keseluruhan proses yang telah dilaksanakan oleh peneliti, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi.

Dengan ini peneliti menilai bahwa model pembelajaran think pair share (TPS) apabila diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Alfahmi dan Gunansyah (2014) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebagai berikut: 1) tahap pertama, guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; 2) tahap kedua, guru menyajikan informasi; 3) tahap ketiga, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar secara berpasangan; 4) tahap keempat, guru membimbing kelompok bekerja dan belajar; 5) tahap kelima, guru mengevaluasi siswa; 6) tahap keenam, siswa diberi penghargaan.

Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran think pair share (TPS) telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017).

Hasil dari penelitian yaitu penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar dan juga keaktifan belajar siswa di kelas. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar pada siklus I diperoleh 73,07% dan pada siklus II diperoleh 92,31%. Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II masih belum terlaksana dengan sempurna, karena masih terdapat kekurangan baik dari aktivitas guru maupun dari aktivitas siswa.

Diantaranya penguasaan kelas yang masih perlu untuk ditingkatkan dan perlu memberikan perhatian secara menyeluruh kepada tiap siswa serta memanfaatkan waktu lebih efisien pada proses pembelajaran. Namun demikian, dari penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) telah memberi dampak yang baik pada proses dan hasil belajar siswa. Diantaranya siswa lebih mandiri, aktif dan melatih kerjasama siswa dalam pembelajaran.

Dari paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas IV UPTD SD Negeri 161 Pinrang pada tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi. Dengan melihat indikator keberhasilan yang ditentukan maka penelitian ini telah berhasil, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Dengan demikian, hipotesis yang dibangun oleh peneliti terbukti, yaitu jika model pembelajaran think pair share (TPS) diterapkan dengan baik dan benar dalam pembelajaran pada tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi, maka proses dan hasil belajar siswa kelas IV UPTD SD Negeri 161 Pinrang dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan tahap akhir dari pendidikan saya pada program Pendidikan Profesi Guru ini. Dan terimakasih pula kepada kedua orang tua dan kekasih yang setia memberikan dukungan verbal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada tiap siklus dalam penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil tes akhir siswa, dari siklus I memperoleh persentase ketuntasan 66,6% dan meningkat pada siklus II dengan memperoleh persentase ketuntasan 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar siswa kelas IV UPTD SD Negeri 38 Biringkaloro Kabupaten Maros pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Berdasarkan rumusan masalah dan melalui pelaksanaan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Melalui penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) dapat meningkatkan proses pembelajaran pada tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi di kelas IV UPTD SD Negeri 38 Biringkaloro Kabupaten Maros.
2. Melalui penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 8 daerah tempat tinggalku materi membaca cerita fiksi di kelas IV UPTD SD Negeri 38 Biringkaloro Kabupaten Maros.

Saran

Adapun saran yang dianggap perlu dikemukakan berdasarkan pembahasan dalam perbaikan pembelajaran yaitu:

1. Bagi sekolah, hendaknya model pembelajaran think pair share (TPS) dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan untuk perbaikan kualitas pembelajaran.
2. Bagi guru, hendaknya penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan, dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian dengan menerapkan model pembelajaran think pair share (TPS) ini dapat lebih disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. 2017. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Kencana.
- Alfahmi, A. M., & Gunansyah, G. 2014.
- Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal PGSD*, 2(2), 1–11. Djaali. 2020.
- Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2014.
- Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, K., Hakim, A., & Fajar. 2017.
- Model Kultur Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di SD Inpres Palanro Kabupaten Barru. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 7(3), 140–150. Hasnah. 2013.
- Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share di Kelas IV SD Negeri Kiru Kiru Kabupaten Barru. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 3(1), 26–33. Huda, M. 2017.
- Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. 2018.
- Belajar dan Pembelajaran. Malang: UMM Press.
- Kunandar. 2013.
- Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Perss.
- Mahmud, S., & Idham, M. 2017.
- Strategi Belajar Mengajar. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Martawijaya, M. A. 2016.
- Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar. Makassar: CV. Masagena.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. 2017.
- Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurgiyantoro, B. 2018.
- Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press.
- Octavia, S. A. 2020.
- Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Rahman, T. 2018.
- Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Rosyid, M. Z., Mansyur, M., & Abdullah, A. R. 2019.
- Prestasi Belajar. Malang: Literasi Nusantara.
- Rusman. 2017.
- Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sani, R. A., & Sudiran. 2017.
- Penelitian Tindakan Kelas: Pengembangan Profesi Guru. Tangerang: TSmart.
- Sari, D. P., Lestari, A. A., & Kusuma, D. 2018.

Pinisi: Journal of Teacher Professional

Mudah Pahami Bahasa Indonesia, Matematika, IPA Untuk SD/MI Kelas 1. Jakarta: PT Grasindo. Shoimin, A. 2016.

68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Subekti, A. 2017. Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku. Jakarta: Kemendikbud. Sugiyono. 2013.

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Susanto, A. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana. Tang, M. R., Jufri, J., & Sultan, S. 2016.

Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP), 22(2), 169–175. Tim Penyusun. 2019.

Pedoman Penulisan Akhir Mahasiswa. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Toding, S. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Tematik Menggunakan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Peserta Didik Kelas III UPT SD Negeri 234 Sumberdadi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

Jurnal Kependidikan, 9(3), 305–318. Ulfah, M. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Think, Pair, And Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Energi dan Penggunaanya pada Siswa Kelas IV di MI Klero Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran . IAIN Salatiga.